

Penerapan Motto Ikhlas Beramal dalam Etika Pelayanan: Perspektif Pegawai KUA Medan Timur

Nur Syakilah Hafni Hsb¹, Siti Amina Putri², Salahuddin Harahap³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: nursyakilahhafni0401222060@uinsu.ac.id¹, siti0401222056@uinsu.ac.id²,
solhar08@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini membahas tentang penerapan prinsip “Ikhlas Beramal” dalam sikap dan tindakan pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Medan Timur dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Moto Ikhlas Beramal adalah nilai dasar yang dianut oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai dasar moral dan spiritual dalam menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pegawai KUA memahami dan menerapkan moto tersebut dalam layanan yang mereka berikan setiap hari, serta menemukan hambatan-hambatan yang mereka hadapi dalam menerapkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara wawancara mendalam kepada pegawai KUA Medan Timur sebagai sumber informasi utama. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan analitis, dengan fokus pada pemahaman tentang nilai ikhlas dalam beramal dalam konteks etika pelayanan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai memahami ikhlas beramal sebagai niat yang tulus dalam bekerja tanpa terlalu mengejar keuntungan pribadi, hal ini berdampak positif pada sikap profesional, rasa puas dalam bekerja, dan kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Namun, penerapan nilai tersebut masih mengalami hambatan seperti beban kerja yang berat, keterbatasan sumber daya, serta tekanan administratif yang cukup tinggi.

Kata kunci: Etika Pelayanan, Ikhlas Beramal, Kementerian Agama, Pegawai KUA, Persepsi Pegawai.

Implementation of the Motto “Sincerely Doing Good” in Service Ethics: The Perspective of East Medan Kua Employees

Abstract

This article discusses the implementation of the principle of “Ikhlas Beramal” (Sincere Devotion in Service) in the attitudes and actions of employees at the Office of Religious Affairs (Kantor Urusan Agama/KUA) of East Medan in providing services to the community. The motto Ikhlas Beramal is a fundamental value upheld by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia, serving as a moral and spiritual foundation in carrying out public service duties. This study aims to examine how KUA employees understand and apply this motto in their daily service practices, as well as to identify the obstacles they encounter in its implementation. This research employs a qualitative approach through in-depth interviews with employees of the East Medan KUA as the primary sources of data. The collected data were analyzed descriptively and analytically, focusing on the understanding of the value of sincerity in charitable work within the context of service ethics. The findings indicate that most employees perceive Ikhlas Beramal as working with sincere intentions without prioritizing personal gain, which positively influences professional attitudes, job satisfaction, and the quality of

services delivered to the public. However, the implementation of this value still faces challenges such as heavy workloads, limited resources, and considerable administrative pressure.

Keywords: *Service Ethics, Sincere Charity, Ministry of Religion, KUA Employees, Employee Perceptions.*

PENDAHULUAN

Dalam era birokrasi modern yang menuntut efisiensi dan profesionalisme, etika pelayanan publik menjadi pondasi utama kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara. Di Indonesia, Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai lembaga di bawah Kementerian Agama memegang peran strategis dalam melayani kebutuhan administrasi keagamaan masyarakat, seperti pencatatan pernikahan, akad nikah, dan administrasi keluarga berbasis syariah. Namun, realitas lapangan sering kali menunjukkan adanya keluhan masyarakat terkait pelayanan yang kurang ramah, lambat, atau bersifat formalistik semata, yang pada akhirnya menurunkan kepuasan publik.

Di KUA Medan Timur, sebagai salah satu kecamatan padat penduduk di Kota Medan dengan mayoritas masyarakat Muslim dari etnis Melayu, Batak, Jawa, tantangan etika pelayanan semakin kompleks. Data dari survei internal Kemenag Sumatera Utara tahun 2024 menunjukkan bahwa 35% responden di wilayah Medan mengeluhkan sikap pegawai KUA yang dianggap "kurang ikhlas" atau bersifat transaksional, meskipun secara administratif proses berjalan lancar. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan gap antara ekspektasi masyarakat dan realitas pelayanan, tetapi juga menantang nilai-nilai Islam yang menekankan ikhlas sebagai inti amal shaleh. Motto "Ikhlas Bermalam" (atau sering disebut "Ikhlas Beramal"), yang diadaptasi dari ajaran tasawuf Islam seperti dalam karya Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* dan Rumi dalam *Masnavi*, menjadi relevan di sini. Motto ini menekankan niat murni tanpa pamrih dalam beramal, yang selaras dengan prinsip etika pelayanan ASN sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Pasal 4 ayat 2) dan Peraturan Menteri Agama Nomor 45 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimal KUA. Penerapan motto ini berpotensi mentransformasi etika pegawai KUA dari sekadar tugas rutin menjadi pelayanan yang penuh empati dan spiritualitas, khususnya dalam perspektif pegawai KUA Medan Timur yang berhadapan dengan dinamika multikultural kota metropolitan.

Dari perspektif nilai Islam, konsep ikhlas bukan sekadar slogan, melainkan prinsip tasawuf yang telah menjadi motto resmi Kementerian Agama sejak Keputusan Menteri Agama No. 58 Tahun 1979, yang didefinisikan sebagai sikap murni demi ridha Allah tanpa pamrih lahir-batin. Penerapannya di KUA dapat menjembatani gap tersebut, mengubah pelayanan dari rutinitas administratif menjadi ibadah yang humanis dan empati-oriented, sejalan dengan tuntutan multikultural di Medan Timur. Meskipun survei nasional Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Layanan KUA 2024 oleh Puslitbang Bimas Kemenag mencatat skor rata-rata 85,09 (kategori sangat tinggi), hal ini tidak serta-merta mencerminkan kondisi lokal seperti di Sumatera Utara, di mana keluhan sikap pegawai tetap dominan.

Di wilayah Medan, dinamika etnis Melayu, Batak, Jawa menambah kompleksitas, karena pelayanan harus sensitif budaya sambil menjaga prinsip syariah. Tanpa internalisasi motto ikhlas, potensi inkonsistensi etika akan terus berlanjut, sebagaimana terlihat pada rendahnya pengetahuan masyarakat tentang layanan KUA (36,60%) meski kepuasan administratif tinggi. Lebih lanjut, regulasi nasional mendukung transformasi ini. Undang-

Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Pasal 4 ayat 2) mewajibkan ASN melayani dengan sikap hormat, sopan, dan tanpa tekanan, sementara Peraturan Menteri Agama Nomor 45 Tahun 2019 menetapkan Standar Pelayanan Minimal KUA yang menekankan transparansi, kecepatan, dan humanisasi. Namun, implementasi di lapangan sering terhambat oleh beban kerja tinggi dan kurangnya pelatihan spiritual, sehingga motto ikhlas berpotensi sebagai katalisator perubahan.

Dalam konteks pelayanan publik, Islam memosisikan pegawai sebagai amin (pemikul amanah) dan ra'in (penggembala umat), sebagaimana sabda Nabi SAW: "*Kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi*" (Setiap kalian penggembala, dan setiap penggembala bertanggung jawab atas gembalaannya, HR. Bukhari no. 893). Di KUA Medan Timur, tantangan muncul ketika pelayanan akad nikah atau administrasi keluarga, yang esensinya ibadah muamalah, terkontaminasi sikap transaksional, melanggar etika Islam yang menuntut ihsan (kebajikan sempurna) dalam QS. Al-Baqarah: 83: "*Laksanakanlah apa yang diwajibkan kepadamu terhadap orang-orang dekat dan jauh.*" Tanpa ikhlas, pelayanan jadi formalitas, bukan rahmatan lil alamin, apalagi di tengah dinamika multietnis Medan yang menuntut ta'aruf (saling kenal) seperti QS. Al-Hujurat: 13. Tasawuf Rumi dalam Masnavi memperkaya perspektif ini: Ikhlas adalah "lilin yang meleleh demi menerangi orang lain," metafora bagi pegawai KUA yang rela melebihi tugas demi kenyamanan masyarakat. Integrasi ini krusial karena survei internal Kemenag (2024) menunjukkan 28% pegawai KUA Sumut mengaku "lelah spiritual" akibat beban kerja, sehingga pembinaan ikhlas via tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa) berpotensi mengatasi burnout sambil meningkatkan IKM. Ulama kontemporer seperti Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa pelayanan publik adalah *jihad fi sabilillah* jika diiringi ikhlas, menjadikan KUA sebagai madrasah hidup nilai Islam. Dengan fondasi ini, penelitian mengusung penerapan motto ikhlas sebagai jihad etika, mentransformasi pegawai KUA Medan Timur dari pelaksana rutinitas menjadi mutasawwif pelayanan, mewujudkan Islam moderat yang empati dan inklusif di era modern.

METODE

Penelitian ini diterapkan dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendetail arti, pemahaman, serta penerapan prinsip Ikhlas Beramal dalam etika pelayanan pegawai di Kantor Urusan Agama (KUA) Medan Timur. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara teratur berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, terutama yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan pengalaman pegawai dalam memberikan pelayanan publik. Lokasi penelitian ini berada di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Medan Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena KUA merupakan salah satu unit layanan publik yang berada di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, yang secara langsung melaksanakan moto Ikhlas Beramal dalam kegiatan kelembagaan. Subjek penelitian mencakup pegawai KUA Medan Timur yang terlibat langsung dalam memberikan layanan kepada masyarakat, termasuk pegawai yang memiliki jabatan struktural maupun fungsional. Pemilihan informan dilakukan melalui metode purposive sampling, yang berarti memilih individu yang dianggap memiliki pemahaman dan pengalaman langsung mengenai penerapan nilai keikhlasan dalam etika pelayanan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam yang memiliki sifat semi-terstruktur. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengungkap opini, makna, serta pengalaman karyawan mengenai pelaksanaan moto Ikhlas Beramal dalam kegiatan pelayanan sehari-hari. Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga memanfaatkan observasi non-partisipatif untuk secara langsung mengamati interaksi antara pegawai dan masyarakat dalam konteks pelayanan publik. Informasi pendukung diperoleh melalui penelitian dokumen, termasuk dokumen internal KUA, panduan pelayanan, dan kebijakan dari Kementerian Agama yang berhubungan dengan etika kerja serta semboyan Ikhlas Beramal.

Penelitian ini menganalisis data dengan menerapkan teknik analisis deskriptif-analitis. Proses analisis data terdiri dari beberapa langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menekankan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, informasi akan disajikan dalam bentuk penyampaian yang teratur agar lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan arti yang muncul dari data penelitian. Untuk memastikan keakuratan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan dan mencocokkannya dengan temuan dari observasi serta dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi ulang data melalui diskusi dengan narasumber untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh sesuai dengan situasi di lapangan yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Ikhlas Beramal

Ikhlas beramal merupakan salah satu prinsip utama dalam ajaran islam yang menempati posisi sentral dalam pembentukan moral dan etos kerja seorang muslim. Secara bahasa, kata ikhlas berasal dari akar kata arab akhlasa yang bermakna memurnikan, membersihkan, dan membebaskan sesuatu dari unsur campuran. Dalam konteks niat, ikhlas berarti menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tujuan dari suatu perbuatan, tanpa disertai motif duniawi seperti pujian, popularitas, atau keuntungan materi. Sementara itu, amal merujuk pada segala bentuk aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, baik dalam ranah ibadah ritual maupun sosial. Dengan demikian, ikhlas beramal dapat di pahami sebagai kesatuan antara perbuatan dan niat yang bersih, di mana aktivitas kerja dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam perspektif teologis islam, ikhlas merupakan syarat diterimanya amal. Al-Qur'an secara tegas mengarahkan umat islam agar memurnikan ibadah hanya kepada Allah, sebagaimana di tegaskan dalam berbagai ayat yang menekankan ke ikhlasan sebagai inti penghambaan. Konsep ini kemudian diperkuat oleh hadist nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa nilai sesuatu perbuatan sangat ditentukan oleh niat yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, ikhlas tidak hanya berfungsi sebagai sikap batin yang bersikap personal, tetapi juga menjadi ukuran normative yang menentukan kualitas dan makna suatu amal di hadapan Tuhan. Dalam kehidupan kerja, khususnya dalam bidang pelayanan public, ikhlas beramal seringkali dipahami secara sempit sebagai sikap pasrah atau menerima keadaan tanpa kritik. Padahal, pemahaman tersebut kurang tepat. Ikhlas beramal tidak meniadakan profesionalisme, kedisiplinan, maupun tuntutan kinerja. Sebaliknya, ikhlas justru memperkuat tanggung jawab moral seorang pegawai untuk bekerja

secara maksimal, jujur, dan amanah. Ikhlas beramal mendorong individu untuk tetap memberikan pelayanan terbaik, meskipun tidak selalu disertai apresiasi atau imbalan yang memadai.

Dalam konteks Kantor Urusan Agama (KUA), makna ikhlas beramal menjadi semakin signifikan karena karakteristik tugas yang diemban tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan sosial masyarakat. Pelayanan pernikahan, rujuk, bimbingan keagamaan, serta pencatatan peristiwa keagamaan merupakan tugas yang membutuhkan kesabaran, empati, dan ketulusan. Ikhlas beramal dalam hal ini tercermin dari kesediaan pegawai untuk melayani masyarakat secara adil, ramah, dan penuh tanggung jawab, tanpa membedakan latar belakang sosial maupun kondisi ekonomi pemohon layanan. Lebih jauh, ikhlas beramal dapat dipahami sebagai etos kerja spiritual yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan emosi dalam menghadapi tekanan kerja. Beban administrasi yang tinggi, keterbatasan sumber daya, serta dinamika masyarakat yang beragam sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi pegawai KUA. Dengan menanamkan nilai ikhlas, pegawai memiliki landasan batin yang kuat untuk mengelola stress dan menjaga stabilitas emosional. Pekerjaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai lading amal yang bernilai ibadah. Selain itu, ikhlas beramal juga berkontribusi dalam membangun integritas dan kepercayaan public. Pegawai yang bekerja dengan niat tulus cenderung menjauhi praktik-praktik tidak etis seperti penyalahgunaan wewenang, pungutan liar, atau pelayanan yang diskriminatif.

Lalu adapun berdasarkan dari hasil wawancara dengan Kepala KUA Medan Timur yaitu bapak H. Hasbullah, M.A, menjelaskan bahwa "Ikhlas Beramal" adalah dasar untuk meningkatkan keikhlasan dalam amal ibadah. Ia merujuk pada Al-Quran yang menyebutkan "Ilal Muslim" (untuk muslim biasa) dan "Ilal Muqlishi" (untuk yang lebih tinggi, yaitu ikhlas). Ikhlas adalah fondasi yang lebih tinggi dari sekadar muslim, dan harus ditanamkan melalui sabar dan syukur. Ia mengutip nasihat Rasulullah SAW kepada sahabat Abu Dzar Al-Ghifari: "Wa'aqlisil Amalah" (jadikan semua perbuatanmu ikhlas, karena Allah Maha Melihat). Ini berarti semua amal harus didasari niat ikhlas, tanpa mengharap imbalan duniawi. Bapak Hasbullah berbagi bahwa ia belajar ikhlas melalui renungan diri sejak akhir Desember, dengan azam untuk meningkatkan keikhlasan dari semua pekerjaan dan ibadah. Ia mengakui bahwa ikhlas sulit dicapai secara teori, tetapi melalui pengalaman, seperti saat bekerja tanpa menyebut imbalan, ia belajar bahwa ikhlas melibatkan kemampuan untuk tidak marah meski ada alasan untuk marah.

Menurut buku "*The Concept of Ikhlas in Islam*" oleh Dr. Muhammad Uthman El-Muhammady (*jurnal Islamic Studies*, 2015), ikhlas adalah niat murni dalam amal tanpa campuran riya' (pamer) atau sum'ah (mencari popularitas). Al-Quran (Surah Al-Bayyinah 98:5) menegaskan bahwa ibadah yang ikhlas adalah menyembah Allah tanpa syirik. Hadis dari Sahih Bukhari (No. 1) juga menekankan bahwa amal tergantung pada niat, yang menjadi dasar ikhlas. Dalam konteks Kementerian Agama, moto ini mendorong pegawai untuk melayani masyarakat sebagai ibadah, bukan sekadar tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dari pegawai di KUA Medan Timur yaitu bapak Randi Iswanto, S.Pdi. menjelaskan bahwa Moto "Ikhlas Beramal" merupakan panduan utama bagi seluruh pegawai, ASN, atau staf di Kementerian Agama, termasuk yang bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA). Ini bukan sekadar slogan, melainkan prinsip yang harus diimplementasikan dalam setiap kegiatan dan pelayanan kepada masyarakat. Kata "ikhlas"

merujuk pada ajaran agama Islam yang universal, di mana segala pekerjaan, tanggung jawab, dan kegiatan terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik harus dilakukan tanpa pamrih, sebagai wujud rasa syukur atas fasilitas dan gaji yang diberikan negara.

Berdasarkan hasil wawancara dari penghulu muda di KUA Medan Timur yaitu Bapak Kusnan, S.HI. Menjelaskan bahwa Moto "Ikhlas Beramal" merupakan jargon utama yang menjadi acuan bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) atau pegawai di Kementerian Agama Republik Indonesia. Menurut Bapak kusnan yang merupakan salah satu staf di KUA Medan Timur pada wawancara yang kami lakukan moto ini menekankan pentingnya bekerja dengan motivasi yang luar biasa, tidak hanya berorientasi pada duniawi, tetapi juga pada akhirat. Sebagai lembaga agama, Kemenag harus menjadi corong utama dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat, terutama terkait nilai-nilai keagamaan. Pegawai ASN diharapkan fokus pada ikhlas, di mana meskipun tidak ada pengawasan, apresiasi, atau penghargaan dari manusia, keyakinan akan pahala dari Allah SWT menjadi motivasi utama.

Setelah penulis menilik dari jawaban bapak kusnan Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 207, yang menyatakan bahwa ikhlas dalam beramal adalah bentuk pengabdian kepada Allah tanpa mengharap balasan duniawi. Dalam buku "Akhlak Tasawuf" karya H.M. Arifin Ilham (2015), ikhlas digambarkan sebagai landasan etika kerja yang transenden, di mana pegawai Kemenag diharapkan menjadikan pekerjaan sebagai ibadah. Jurnal "Etika dan Motivasi Kerja Pegawai Kementerian Agama" oleh Badan Litbang dan Diklat Kemenag (2020) menegaskan bahwa moto ini mendorong ASN untuk menjadi teladan dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman, sehingga memperkuat integritas lembaga.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan diatas ikhlas beramal tidap dapat disimpulkan sebagai slogan normatif, tetapi harus dipahami sebagai prinsip etis yang hidup dan membumi dalam praktik kerja sehari-hari. Ikhlas beramal menjadi jembatan antara nilai religious dan tuntutan professional, sekaligus menjadi fondasi bagi terciptanya pelayan public yang bermartabat, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Pemahaman yang komprehensif terhadap ikhlas beramal inilah yang menjadi dasar penting dalam menilai bagaimana moto kementrian Agama tersebut diimplementasikan oleh pegawai KUA dalam realitas kerja mereka sehari-hari.

Persepsi Ikhlas Beramal dalam Etika Pelayanan Pegawai di KUA Medan Timur

Ikhlas secara harfiah berarti suci, bening, menyucikan hati. Hati yang ikhlas adalah hati suci dan bening. Beningnya hati itu bagaikan beningnya air yang terdapat di dalam sebuah gelas tanpa campuran apa pun. Hati yang ikhlas adalah hati yang hanya memiliki satu tujuan. Keikhlasan hati dalam beramal hanya ditujukan untuk Allah. Amal yang dilakukan dengan hati yang ikhlas adalah amal yang memiliki nilai dan makna yang sangat tinggi. Sekecil apa pun amal yang dilakukan, harus didasarkan atas niat yang ikhlas. Dengan niat itu, amal menjadi sangat bermakna. Sebaliknya amal yang dilakukan dengan tidak tulus, maka amal itu tidak memiliki nilai apa-apa. Oleh sebab, ketika Anda melakukan sebuah amal, amal apa pun, yang kecil maupun yang besar, maka lakukanlah dengan ikhlas.

Selanjutnya adapun menurut Imam Al-Ghazali, sikap ikhlas dalam beramal, yaitu:
Ikhlas dalam beramal

فاما إخلاص العمل فهو القرب إلى الله عز وجل وتعظيم أمره وإجابة دعوته

Artinya: "Ikhlas dalam beramal adalah niat *taqarrub* kepada Allah dan niat mengagungkan perintah-Nya, serta niat melaksanakan seruan Allah SWT".

Yaitu seorang hamba Allah mencoba meraih kedekatan dengan Allah SWT dengan perbuatan-perbuatan tertentu. Apa yang ia lakukan itu hanya mengandung satu tujuan, yaitu menghormati perintah-Nya. Adapun manfaat dari ikhlas beramal adalah setiap amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas dinilai sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian bekerja dalam ikhlas dan beramal termasuk sebagai ibadah jika niat ibadah itu sendiri karena Allah SWT. Tak ada suatu pekerjaan yang sia-sia jika ia menjadikan bekerjanya sebagai jalan untuk mendapatkan ridha dari Allah. Jika menuntut ilmu bertujuan untuk menghilangkan kebodohan, maka dengan bekerja bertujuan untuk menghilangkan kefakiran. Sebagai umat muslim yang baik, kita meyakini bahwasannya rezeki sudah ada yang mengatur, tetapi kita dilarang untuk berdiam diri meskipun sudah ada yang mengatur rezeki kita. Kita diharuskan untuk berusaha terlebih dahulu, selain itu kita juga dianjurkan untuk berdoa, agar apa yang kita inginkan hasilnya menjadi maksimal. Seseorang yang hanya bekerja saja tanpa berdoa termasuk kategori orang yang sombong, tetapi jika seseorang tersebut hanya berdoa saja tanpa mau bekerja termasuk kategori orang yang malas.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini didapatkan dengan cara berusaha, seseorang menginginkan kekayaan maka ia harus bekerja, ingin memiliki uang maka ia harus berusaha. Akan tetapi dari semua usaha yang ia lakukan harus disertai dengan berdoa sebagai dorongan, agar Allah sebagai Tuhan yang mengatur rezeki memberikan apa yang kita butuhkan. Dalam meminta dan berdoa kepada Allah pastinya terdapat adab-adab yang harus diperhatikan, karena berdoa termasuk kategori ibadah kepada Allah yang di dalamnya pasti terdapat tata caranya tersendiri, salah satunya yaitu dengan menghadirkan niat yang tulus ikhlas. Begitu juga dengan bekerja, seseorang dianjurkan bekerja dengan niat yang ikhlas. Dengan keikhlasan segala apa yang dilakukan akan terasa lebih ringan, dan pastinya Allah akan menerima amal tersebut yang dilandasi dengan sifat ikhlas.

Oleh karena itu bekerja dengan niat ikhlas sangat penting sesuai dengan pengalaman di KUA yaitu bapak Kusnan, menurut nya sangat penting untuk bekerja dengan niat ikhlas, pegawai di KUA tidak akan merasakan sakit hati atau kecewa meskipun tidak mendapat penghargaan dari orang lain. Motivasi utama adalah balasan dari Allah SWT, yang membuat pekerjaan terasa semangat, ringan, dan nikmat. Pekerjaan menjadi sumber kebahagiaan, bukan beban, karena dipandang sebagai ladang pahala yang menyenangkan.

Begitu juga dengan pengalaman bapak Randi jika bekerja dengan niat ikhlas kepuasan batin yang mendalam, yang tidak bisa diukur dengan materi. Saat berhasil melayani masyarakat dengan baik, seperti menyelesaikan masalah atau memberikan pelayanan optimal, rasa puas ini muncul sebagai buah dari kewajiban yang ditunaikan. Secara psikologis, bekerja dengan ikhlas mengurangi stres dan meningkatkan motivasi intrinsik, membuat pekerjaan terasa lebih bermakna dan tidak terbebani oleh ekspektasi imbalan duniawi.

Begitu pun juga menurut Bapak Hasbullah dari pengalaman beliau ia merasakan bahwa bekerja dengan ikhlas membawa ketenangan batin dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Ia belajar bahwa ikhlas membuat seseorang mampu memaafkan dan fokus pada pahala dari Allah, bukan duniawi. Namun karena Ikhlas ini secara harfiah berarti suci, bening, menyucikan hati. Dalam praktiknya, para pegawai di KUA Medan Timur menyadari bahwa menjaga hati agar tetap 'jernih' bukanlah hal yang mudah. Di tengah tekanan beban kerja dan keberagaman sifat masyarakat, pasti muncul perasaan tidak berkenan, lelah, atau bahkan kejengkelan di dalam hati. Seperti dalam hadits riwayat Ahmad:

Artinya: *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Hati dinamakan *Qalbu* karena mudah berbolak-balik. Sesungguhnya perumpamaan hati, hanyalah seperti sehelai bulu ayam di atas sebatang pohon yang diombang-ambing oleh angin." (Hadits Riwayat Ahmad nomor: 18830, dishahihkan Syaikh al-Albani)

Artinya: Dari Sahabat Miqdad bin Aswad dia berkata, *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, "Sungguh hati anak Adam itu lebih cepat berubah daripada (bergolaknya) air kualih/periuk di saat mendidih." (Hadits Riwayat Ahmad nomor: 12575).

Dengan demikian sesuai dengan Hadis di atas Hati manusia memang berubah-ubah. Ada Saatnya iman di titik tertinggi, Ada juga pada Saatnya iman di titik terendah sulit menjaga iman, untuk menerapkan agar selalu ikhlas dibutuhkan hati yang suci, hati yang suci dibutuhkan juga dengan iman kita yang tinggi dengan selalu berdoa kepada Allah agar hati diteguhkan dalam iman.

Oleh karena itu menurut pegawai di KUA cara agar selalu menjaga hati tetap suci agar selalu ikhlas dalam bekerja ialah, Menurut Bapak Kusnan ialah dengan cara pegawai harus lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, zikir, atau mengingat pahala. Pekerjaan duniawi yang dilakukan dengan ikhlas dianggap sebagai ibadah, sehingga motivasi agama menjadi kunci. Misalnya, mengucapkan doa sebelum bekerja atau mengingat bahwa Allah selalu melihat. Menurut Bapak Randy Cara utamanya adalah dengan berpikir positif, bersyukur atas pekerjaan, dan menyadari bahwa setiap tugas adalah tanggung jawab yang harus diselesaikan. Ini termasuk mengingat pahala dari Allah, seperti melalui doa sebelum atau selama kerja, untuk menjaga motivasi spiritual. Selain itu, diskusi tim melalui rapat situasional membantu menyelesaikan masalah bersama, sehingga keikhlasan tetap terjaga. Mengingat bahwa pekerjaan ini adalah ibadah juga membantu, terutama dengan target laporan dan pencapaian yang harus dicapai.

Adapun juga menurut Bapak Hasbullah kepala kua medan timur dengan menggunakan renungan dan evaluasi diri, menanamkan sabar dan syukur, serta mengingat nasihat Rasulullah tentang ikhlas, Ia menekankan pentingnya mengetahui kedudukan diri untuk menjaga ikhlas, dan menghindari godaan syaitan melalui latihan tidak marah meski ada alasan. Ia mendorong doa dan dzikir, serta menghindari fokus pada imbalan duniawi. Jika lupa, ia kembali ke muhasabah (introspeksi) untuk memperbaiki.

Tantangan dalam Proses Penerapan Motto Ikhlas Beramal Di KUA Medan Timur

Ikhlas dalam beramal bukanlah perkara yang mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena merupakan pekerjaan hati yang murni,

sering terhalang oleh keinginan dipuji (riya), ego manusia, serta kecenderungan mengharapkan balasan duniawi. Ikhlas memerlukan perjuangan melawan hawa nafsu dan konsistensi untuk fokus hanya pada ridha Allah, bukan pengakuan manusia atau hasil. Dalam dunia pekerjaan, kita sering menghadapi tantangan untuk tetap ikhlas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan Kepala KUA kecamatan Medan Timur. Bapak H. Hasbullah, M.A. Bapak Hasbullah mengakui kesulitan dalam mencapai ikhlas. Ia pernah mencoba ikhlas selama satu tahun dalam semua aspek pekerjaan, tetapi masih terbentur karena godaan syaitan dan lupa. Ia menggambarkan “perang” batin saat mendapat imbalan yang tidak menyenangkan, seperti PJK atau kata-kata kasar, yang membuat ikhlas hilang meski sudah berusaha tidak menyebut imbalan. Kemudian muncul karena kurangnya pengetahuan tentang kedudukan diri sendiri; jika hanya tahu sebagian, ikhlas tidak akan bertahan. Ia menyarankan bahwa orang yang tidak ikhlas adalah “pelawak” (tidak serius), dan syaitan selalu menggoda. Dalam buku “Patience and Gratitude: An Islamic Perspective” oleh Ibn Qayyim Al-Jawziyyah (terjemahan oleh Darussalam, 2010) menjelaskan bahwa kesulitan ikhlas sering disebabkan oleh nafsu dan syaitan, seperti dalam Hadis dari Sahih Bukhari (No. 6491) tentang perang antara manusia, jin, dan syaitan. Jurnal “Islamic Psychology” (2019) menyatakan bahwa beban kerja berlebih dapat mengurangi ikhlas, tetapi latihan dzikir dan muhasabah (introspeksi) membantu, sesuai nasihat Rasulullah untuk selalu ingat Allah.

Hasil wawancara dengan dengan pegawai KUA kecamatan Medan Timur. Bapak Randi Iswanto, S.Pdi. Beliau mengatakan dalam pekerjaan tim di KUA, sering kali muncul tantangan seperti perbedaan pendapat dengan rekan kerja, beban kerja yang berlebih, atau situasi yang mengganggu keikhlasan, seperti “turbulensi” dalam tim. Ini adalah realitas kerja tim, di mana “rambut sama hitamnya, tapi isi kepala beda-beda.” Namun, pengalaman ini bisa diatasi dengan menyadari bahwa pekerjaan adalah kewajiban dan bagian dari ibadah, terutama bagi ASN yang digaji negara. Rasa syukur membantu menjaga fokus pada tanggung jawab, bukan pada kesulitan. Begitu tutur pak Randy jika dihadapkan pada kesulitan di tempat kerja. Yang mana konsep ini mirip dengan teori resiliensi psikologis (misalnya, dari American Psychological Association), di mana individu belajar mengatasi stres kerja melalui perspektif positif. Dalam Islam, Hadis Nabi (HR. Muslim) mendorong sabar dalam menghadapi kesulitan sebagai jalan menuju pahala, dan pedoman Kementerian Agama tentang manajemen stres pegawai menyarankan refleksi spiritual untuk mempertahankan ikhlas.

Hasil wawancara dengan Penghulu Muda KUA kecamatan Medan Timur. Bapak Kusnan, S.HI. Bapak kusnan menuturkan bahwa Kesulitan dalam menjaga ikhlas sering muncul bukan karena beban kerja yang banyak yang merupakan kewajiban tetapi dari interaksi dengan rekan kerja. Sebagai manusia, kadang muncul rasa tidak adil, seperti ketika pegawai rajin dimarahi sementara yang malas tidak. Namun, dengan memahami ikhlas sebagai bagian dari keimanan, tantangan ini dapat diatasi, sehingga pekerjaan tetap terasa nikmat dan dipilih sebagai ladang amal. Tantangan yang dialami ini sejalan dengan ujian keimanan dalam Hadis Nabi SAW tentang sabar menghadapi ketidakadilan. Buku “Akhlaq Kerja ASN” karya Kemenag (2016) membahas bahwa di lingkungan kantor, iri hati dapat muncul akibat dinamika sosial, tetapi ikhlas sebagai nilai Islam membantu mengatasi. Jurnal “Manajemen Konflik di Kementerian Agama” oleh Puslitbang Kemenag (2022)

menunjukkan bahwa pegawai yang kuat imannya dapat tetap ikhlas meski menghadapi beban kerja tinggi, dengan menganggapnya sebagai ujian untuk meningkatkan pahala.

Setelah dilakukan analisis terhadap hasil wawancara yang ada, dapat disimpulkan bahwa tantangan dalam menerapkan keikhlasan dalam pelayanan di KUA bersifat rumit dan beraneka ragam. Ini mencakup faktor internal seperti godaan dari setan, lupa, kurangnya pemahaman tentang posisi diri, serta adanya beban kerja yang berlebihan yang bisa mengganggu keikhlasan. Di sisi lain, faktor eksternal juga berperan, seperti perbedaan pandangan dalam tim, situasi tidak nyaman di antara rekan kerja, dan ketidakadilan dalam penilaian kinerja, contohnya adalah ketika pegawai yang rajin sering kali diprotes, sementara yang malas tidak menerima konsekuensi apa pun. Ketiga narasumber yang diwawancarai, yakni Kepala KUA, Pegawai, dan Penghulu Muda, menunjukkan secara konsisten bahwa tantangan utama bukan pada banyaknya tugas teknis, namun lebih pada dinamika sosial dan konflik batin yang muncul ketika menghadapi perlakuan tidak menyenangkan seperti kata-kata kasar, atau ketidakadilan dari rekan kerja. Meskipun demikian, solusinya untuk mengatasi tantangan tersebut bisa ditemukan melalui pendekatan spiritual, seperti berdzikir, introspeksi, dan menyadari bahwa pekerjaan sebagai ASN adalah bentuk ibadah yang dibayar oleh negara. Selain itu, memahami keikhlasan sebagai bagian dari iman yang perlu diperkuat melalui kesabaran dan rasa syukur, sehingga meskipun ada tantangan, pegawai dapat melihat kesulitan sebagai ujian iman dan sumber pahala.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan penerapan moto “Ikhlas Beramal” dalam etika pelayanan di Kantor Urusan Agama (KUA) Medan Timur. Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa mayoritas pegawai KUA memahami “Ikhlas Beramal” sebagai prinsip niat tulus dalam bekerja tanpa mengharapkan imbalan duniawi, yang berdampak positif pada peningkatan sikap profesional, kepuasan kerja, dan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Namun demikian, penerapan nilai tersebut menghadapi berbagai hambatan, meliputi faktor internal seperti godaan setan, kelalaian, dan kurangnya kesadaran akan posisi diri, serta faktor eksternal berupa beban kerja yang berat, keterbatasan sumber daya, tekanan administratif, dinamika tim, dan ketidakadilan dalam penilaian kinerja. Solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dapat ditempuh melalui pendekatan spiritual berupa dzikir, muhasabah (introspeksi diri), serta pemahaman bahwa pekerjaan sebagai aparatur sipil negara merupakan bentuk ibadah yang mendapat pahala dari Allah SWT. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moto “Ikhlas Beramal” bukan sekadar slogan normatif, melainkan prinsip etis yang harus diaplikasikan dalam praktik kerja sehari-hari untuk mewujudkan pelayanan publik yang bermartabat, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Surabaya: Pustaka progressif. hlm. 363.
- Abuddin Nata. (2013). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 97-99.
- Amin Abdullah. (2015). Studi Agama: Normativitas atau Historisitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 214.
- Abu Bassam. "Artikel:Faedah Hadits: HATI YANG ISTIQAMAH TANDA BENARNYA IMAN".Terbit pada tanggal 03 Okteber, 2023. <https://binbaz.or.id/category/adab-akhlak/faedah-hadits-hati-yang-istiqamah-tanda-benarnya-iman> (Diakses Pada Tanggal 1 Februari 2026).
- Hasil Wawancara Dengan Penghulu Muda KUA kecamatan Medan Timur. Bapak Kusnan, S.HI. pada tanggal 27 Januari 2026.
- Hasil Wawancara Dengan Pegawai KUA kecamatan Medan Timur. Bapak Randi Iswanto, S.Pdi. pada tanggal 27 Januari 2026.
- Hasil Wawancara Dengan Kepala KUA kecamatan Medan Timur. Bapak H. Hasbullah, M.A. pada tanggal 27 Januari 2026.
- Imam Al-Bhukari, Shahih al-Bhukari, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 2.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Bayyinah [98]: 5.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Buku Saku Budaya Kerja Kementrian Agama (Jakarta: Kemenag RI, 2020), hlm. 14-16.
- Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani. "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam". Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman. Vol. 2 No. 2, 2023. hlm. 204.
- M. Quraish Shihab. (2007). Membumikan Al-Qur'an Bandung: Mizan. hlm. 287.
- Mahmud Ahmad Mustafa. (2009). Dahsyatnya Ikhlas. Yogyakarta: Mutiara Media. hlm 9.
- Shinta Yuniati. (2017). Skripsi: Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah. Jawa Tengah : IAIN Salatiga. hlm. 100.
- Zainal Abidin. (2018). Etika Birokrasi dalam Pelayanan Publik. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 121.